

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terdahulu yang dilakukan oleh Letty Mandeville Russell (1992) dengan judul: *"The Woman's Bible Commentar"*, tafsir terhadap Kitab Kejadian dan Keluaran. Dalam buku membahas mengenai kumpulan komentar yang mengeksplorasi teks Alkitab dari perspektif feminis. Russell berfokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam teks-teks suci dan dampak patriarki terhadap pemahaman tradisional.¹⁷

Letty Mandeville Russell (1998) dengan judul: *"Feminist Interpretation of the Bible: A Handbook"*, Russell memberikan teori dan metode untuk melakukan penafsiran feminis. Ia membahas bagaimana tradisi dan konteks sosial mempengaruhi pemahaman terhadap teks.¹⁸

Letty Mandeville Russell (1993) dengan judul: *"The Church in the Round: Feminist Interpretation of the Bible"*, tafsir terhadap Kitab 1 Samuel. Russell dalam bukunya mempromosikan bagaimana pemahaman terhadap Alkitab, menekankan pentingnya perspektif perempuan dalam penafsiran.

¹⁷Letty Mandeville Russell, *"The Woman's Bible Commentar"* (San Francisco: Harper San Francisco, 1992), 54.

¹⁸Letty Mandeville Russell, *"Feminist Interpretation of the Bible: A Handbook"* (Atlanta: Scholars Press, 1998), 28.

Dia mengeksplorasi berbagai narasi yang sering diabaikan atau minim perhatian dari sudut pandang feminis.¹⁹

Penelitian ini mengkaji tentang Hermeneutik Feminis dengan menggunakan metode tafsir feminis dari Letty Mandeville Russell. Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang penulis kerjakan meskipun menggunakan pendekatan tafsir feminis dari penelitian Letty Mandeville Russell, tetapi objek penelitiannya berbeda dengan yang penulis lakukan yaitu penulis meneliti terhadap Hakim-Hakim 4:1-24 dan implikasinya bagi keterlibatan perempuan sebagai pemimpin jemaat Hermon Lengke' Klasis Sillanan.

B. Teori Letty Mandeville Russell

Letty Mandeville Russell lahir di Amerika Serikat pada 20 September 1929 dan wafat pada 12 Juli 2007. Letty M Russell adalah seorang teolog, professor dan feminis Kristen yang terkenal karena kontribusinya pada teolog feminis dan studi Alkitab. Russell menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam pengabdian akademis dan pastoral. Ia menerima gelar sarjana dari *College of Wooster* dan gelar Master serta Doktor dalam Teologi dari *Yale University*.²⁰

Sepanjang karirnya Russell berfokus pada peran perempuan dalam tradisi Kristen dan memperjuangkan pemikiran inklusif dalam teologi. Ia

¹⁹Letty M Russell, *Church in the Round, Feminist interpretation of the Church*, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2003).8

²⁰Russell, "Feminist Interpretation of the Bible: A Handbook," 10.

merupakan salah satu pendiri dari *Christian Feminist Theology* dan aktif menulis tentang bagaimana pemikiran teologis dapat lebih inklusif dan reflektif terhadap pengalaman perempuan. Karyanya yang terkenal "*Church in the Round*" meneliti bagaimana struktur gereja dan kepemimpinannya dapat lebih inklusif.²¹

Dalam bukunya, Letty Mandeville Russell menyatakan bahwa kata "feminisme" berarti pembelaan. Ini tidak dimaksudkan untuk melawan laki-laki, tetapi terutama untuk memenuhi kebutuhan perempuan dan tidak mengubah kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Russell menjelaskan teologi feminis sebagai berikut: dasar dari feminisme adalah menyampaikan pencarian kebebasan dari semua bentuk penindasan yang berkaitan dengan kelas, seks, ras, kemampuan, umur, dan orientasi sosial. Ini berarti bahwa laki-laki juga dapat menjadi feminis jika mereka tertarik untuk memperjuangkan perempuan.²²

Menurut penelitian penulis, kepemimpinan di Jemaat Hermon Lengke' sudah dinominasikan oleh laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan konteks kesetaraan gender. Oleh karena itu, penulis memutuskan bahwa salah satu pendekatan kepemimpinan yang harus dipertimbangkan adalah pendekatan kepemimpinan feminis, yang memungkinkan kerja sama dan menghargai kesetaraan gender antara laki-

²¹Ibid., 21.

²²Ibid., 22-23.

laki dan perempuan. Penulis memilih Letty Mandeville Russell dari perspektif kaum feminis karena menjelaskan bagaimana pemimpin feminis menawarkan model kepemimpinan yang menghargai kesetaraan gender dan menentang dominasi dari kelompok tertentu..

Letty M. Russell memulai perspektif ini dengan memberikan gagasan ekklesiologi feminis, yang menjelaskan bagaimana orang-orang berhubungan di dalam komunitas gereja dan menjalani hubungan yang lebih luas antara budaya, ras, agama, kelas, orientasi sosial, dan gender, sehingga dunia dan gereja terhubung dalam satu lingkaran.²³ Menurut ekklesiologi feminis, hubungan di antara setiap orang di mana terjadi ketidaksetaraan dan keterpinggiran adalah yang paling penting. Hubungan yang diinginkan mencakup berbagai budaya, agama, gender, dan faktor lain, sehingga dunia dan gereja terhubung dalam sebuah lingkaran persahabatan. Maksudnya, mereka yang terpinggirkan di gereja dan masyarakat sekarang berkumpul di sekitar meja kemurahan hati Allah. Faktanya, setiap orang yang duduk di meja bundar itu menjadi rekan kerja Allah, dan semua orang menjadi setara dengan Allah.

Russell menggunakan metafora "meja bundar" untuk menggambarkan model gaya kepemimpinan, yaitu duduk di atas meja yang dilingkari, yang menunjukkan tanda kesetaraan antara laki-laki dan

²³Church in the Round Letty M Russell, *Feminist Interpretation of the Church* (Louisville: Kentucky: Westminster John Knox Press, 2003), 18–19.

perempuan. Metafora dari "meja bundar"²⁴ menyarankan kebebasan dan kecocokan dalam kepemimpinan komunitas gereja maupun masyarakat. Penulis menyadari bahwa kepemimpinan "meja bundar" didasarkan pada gagasan tentang kesetaraan gender (laki-laki dan perempuan) sebagai manusia yang sempurna, yang diinginkan kaum feminis. Russell menyimpulkan bahwa pemimpin feminis harus memimpin dengan mendorong orang lain, terutama mereka yang terdiskriminasi dalam masyarakat dan gereja karena alasan seperti ras atau kelas. Kepemimpinan "meja bundar" adalah sebuah metafora dari kepemimpinan feminis yang menjadi konsep bagi kepemimpinan yang adil gender (laki-laki dan perempuan).

Russel menekankan bahwa kepemimpinan "meja bundar" menunjukkan perjuangan untuk keluar dari aturan dan tradisi yang mendukung otoritas yang dominan dan untuk menekankan otoritas yang dibagikan dalam gereja atau masyarakat. Kepemimpinan "meja bundar" menekankan bahwa kemurahan Allah diperlukan untuk melawan adanya sistem yang membatasi tempat duduk di antara meja. Ini membutuhkan upaya untuk membongkar meja tuan-tuan, seperti yang dilakukan Yesus di bait suci untuk membongkar meja para pedagang merpati dan penukar uang. Faktanya, kepemimpinan akan benar-benar menjadi lingkaran apabila

²⁴"Meja Bundar Yakni Meja Makan Dengan Kaki Maupun Di Lantai, Seperti Budaya Megibung (Budaya Makan Bersama Dalam Acara-Acara Besar Di Bali).," n.d.

dapat membawa panggilan Yesus untuk membuat orang diterima sebagaimana mereka duduk mengelilingi meja Tuhan sebagai ciptaan yang baru.²⁵

Tiga cara Russell menjelaskan model kepemimpinan "meja bundar". Pertama, kita harus mempertimbangkan perempuan yang menjadi gaya bagi kita dan pendapat mereka tentang kita, yang berarti pemimpin yang diinginkan adalah mereka yang dapat mempertimbangkan mereka yang direndahkan dalam komunitas. Kedua, ini mengarah pada contoh kepemimpinan di mana komunitas memberikan otoritas kepada mereka yang direndahkan. Berbeda dengan pendekatan pertama, pemimpin pada pendekatan kedua dibentuk oleh komunitas terkhusus bagi mereka yang direndahkan. Pendekatan ketiga berfokus pada karakteristik kepemimpinan perempuan feminim dan bagaimana mereka terlibat dalam model kepemimpinan baru dalam masyarakat atau gereja.²⁶

Dalam menafsirkan Kitab Suci, Letty Mandeville Russel menggunakan tiga pendekatan. *Pertama*, dia mengeksplorasi peran dan suara perempuan dalam Kitab Hakim-Hakim, yang sering diabaikan dalam penafsiran konvensional. *Kedua*, memberikan kritik terhadap struktur patriarkal yang ditemukan dalam kitab Hakim-Hakim. Metode ini mendorong pembaca untuk mempertimbangkan dampak patriarki pada

²⁵Letty M Russell, *Feminist Interpretation of the Church*, 97.

²⁶*Ibid.*, 25.

hubungan gender. *Ketiga*, menggunakan pendekatan hermeneutik feminis yang memasukkan pertimbangan kritis tentang bahasa, konteks, dan keyakinan gender yang terkandung dalam teks.²⁷

C. Kepemimpinan Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemimpin berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti mengarahkan atau membimbing. Kepemimpinan menurut adalah proses, cara, atau tindakan memimpin. Istilah ini mengacu pada kemampuan atau peran seseorang dalam membimbing, mengarahkan, atau memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan tertentu.²⁸

Mempengaruhi orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai kepemimpinan, dengan menekankan dua pendekatan yaitu kepemimpinan transformasional yang memotivasi dan menginspirasi pengikut untuk melampaui kepentingan diri dan kepemimpinan transaksional yang berfungsi melalui imbalan dan pertukaran untuk menyelesaikan tugas.²⁹

Kepemimpinan perempuan dalam bingkai Kitab Suci, terkhususnya di Perjanjian Lama (PL). Tidak ada hierarki yang menempatkan laki-laki di atas perempuan ketika Allah menciptakan manusia, yaitu laki-laki dan

²⁷Ibid.

²⁸Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

²⁹M Bass, *Handbook of Leadership: Theory, Research & Managerial Application*, (New York: The Free Press, 1990).

perempuan, menurut gambar dan rupa-Nya. Hal tersebut dapat dilihat ketika Allah memberikan mandat yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk beranak cucu, bertambah banyak serta menguasai alam (Kej. 1:26, 28-29).³⁰

Sistem masyarakat Israel Kuno pada zaman itu membuat laki-laki lebih berkuasa atas perempuan. Dalam Kitab Kejadian terdapat beberapa kisah yang melihat bahwa perempuan berperan dalam pengambilan keputusan, contohnya istri Yakub yaitu Rahel dan Lea, mereka berdua memutuskan siapa yang akan tidur bersama dengan Yakub (Kej. 30:15-16), berhak atas warisan, berhak dalam memberikan nama kepada anak-anaknya (Kej. 29:31-30:24), berbeda pada zaman Musa yaitu anak perempuan tidak mendapatkan hak atas warisan dari keluarga (Kej. 30:35; 31:1).³¹

Dalam Perjanjian Lama juga tercatat bahwa perempuan juga berperan dalam melakukan aktifitas pelayanan dan sosial, contohnya seperti Hulda (2 Raj. 22:11-20), Tekoa sebagai penasihat raja Daud (2 Sam. 14), Ester (Est. 4:11-17), dan nabiah Miriam (Kel. 15:20-21).³² Sangat menarik dalam Perjanjian Lama (PL) yakni Hakim-Hakim 4:1-24 yang mencatat tentang kisah seorang perempuan bernama Debora sebagai kisah yang menarik

³⁰Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*, Cet. Ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 45.

³¹Ibid., 41-42.

³²Danik Astuti Lumintang, "Kepemimpinan Wanita Kristen: Suatu Sinergitas Antara Kesetaraan (Egalitarian) Dengan Kemitraan (Partnership)," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3 (2019): 64.

tentang kepemimpinan perempuan, bahkan seorang perempuan dalam perikop tersebut lebih berkuasa daripada tokoh laki-laki.

D. Latar Belakang Kitab Hakim-Hakim

Kitab Hakim-Hakim merupakan bagian dari sejarah Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama yang memberi gambaran mengenai situasi sosial, politik, dan budaya di Israel pada masa pra-monarki, yaitu periode setelah penaklukan Kanaan hingga permulaan sistem monarki di Israel. Kitab hakim-hakim mencerminkan masa yang penuh gejolak dalam sejarah Israel, di mana ketidakstabilan politik, ketegangan sosial, dan pengaruh budaya asing bersatu untuk menciptakan tantangan yang kompleks bagi umat Israel. Selama ini periode pra-monarki ini, masyarakat Israel berjuang untuk mempertahankan identitas dan keimanan mereka di tengah berbagai tantangan dan goadaan. Kitab ini tidak hanya mencatat sejarah tetapi juga memberikan pelajaran moral yang relevan mengenai kesetiaan kepada Tuhan dan pentingnya pemimpin yang adil dan bijaksana.³³

Berikut ini adalah analisis mengenai latar belakang sosial, politik dan budaya kitab Hakim-Hakim:

1. Sosial

Masyarakat pada masa pra-monarki bersifat tribal dan agraris, dimana setiap suku memiliki otonomi tersendiri. Setiap suku tinggal di

³³Pekka Pitkanen, *The Settlement Period. In Behind the Scenes of the Old Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts Baker Academic* (New York: New Advent, 2018), 12.

wilayahnya dan menjalani kehidupan sehari-hari yang terpusat pada pertanian dan peternakan. Kitab Hakim-Hakim mencatat banyak kejadian kekerasan dan ketidakadilan, mencerminkan keadaan moral yang menurun. Ketidaksetiaan kepada Tuhan dan praktik penyembahan berhala merusak tatanan sosial masyarakat.

Dalam masa ini perempuan memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat meski sering kali terpinggirkan dalam hal kekuasaan. Mereka sering kali menjadi pusat kegiatan domestic dan kadang-kadang mengambil peran penting dalam kisah-kisah pahlawan seperti Debora dan Yael.³⁴

2. Politik

Masa ini ditandai dengan kepemimpinan hakim-hakim yang bersifat sporadis. Hakim-hakim muncul dalam waktu-waktu tertentu untuk menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan musuh tetapi mereka tidak memiliki kekuasaan yang berkelanjutan. Setiap hakim berfungsi lebih sebagai pemimpin militer atau penyelamat yang diangkat oleh Tuhan sebagai penguasa dengan sistem pemerintahan resmi.

Karena pada saat itu tidak ada sistem pemerintahan pusat, Israel mengalami ketidakstabilan politik, dengan banyak suku berperang satu sama lain dan terancam oleh bangsa-bangsa asing seperti Moab, Ammon,

³⁴Ibid.

dan Filistin. Aliansi dan konflik antar suku sering terjadi, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan kacau.

Pengaruh budaya dan politik dari bangsa lain menjadi tantangan. Penyembahan kepada dewa-dewa Kanaan dan adopsi adat istiadat asing sering kali menggoyahkan iman mereka kepada Tuhan.³⁵

3. Budaya:

Penyembahan kepada Tuhan Israel sangat diwarnai dengan praktik agama yang beragam, termasuk pengorbanan dan perayaan. Namun, ada juga pengaruh penyembahan berhala yang mengarah pada sinkretisme religius. Pandangan teologis tentang Tuhan sebagai penyelamat dan hakim sangat berperan dalam narasi kitab ini, di mana Tuhan berinteraksi dengan umat-Nya berdasarkan ketaatan dan ketidaktaatan mereka.

Masyarakat pada masa ini juga dikenal karena keterampilan kerajinan tangan, pertanian dan alat perang. Pembuatan peralatan untuk bertani dan bertempur mendominasi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan keadilan sangat dijunjung tinggi, terlihat dalam kisah para hakim dan hubungan antar karakter. Namun, banyak kisah juga menyoroti konsekuensi negatif dari pelanggaran atas nilai-nilai tersebut.³⁶

³⁵Ibid., 13–14.

³⁶Susanne Gillmayr-Bucher, "Framework and Discourse in the Book of Judges," *Journal of Biblical Literature* 128 (2009): 687–702.

4. Peran Perempuan Pada Era Pra-monarki

Peran perempuan pada era pra-monarki dalam Kitab Hakim-Hakim sangat signifikan, meskipun sering kali terabaikan dalam narasi sejarah yang lebih besar. Dalam konteks ini, perempuan menunjukkan kekuatan, keberanian dan kemampuan untuk memimpin, terutama pada saat-saat krisis. Beberapa figur dalam kitab ini menjadi simbol ketahanan dan kebangkitan. Yakni Debora, seorang nabi dan hakim yang memimpin bangsa Israel dalam masa pertempuran melawan musuh. Kisahnya menyoroti bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk memimpin dalam masyarakat yang didominasi laki-laki, menunjukkan bahwa peran perempuan tidak terbatas hanya pada rumah tangga. Yael yang membunuh Sisera, menunjukkan keberanian yang sangat luar biasa. Peran mereka seringkali lebih dari sekadar pendukung, mereka seringkali adalah agen perubahan yang aktif.

Perempuan dalam kitab Hakim-Hakim juga sering kali berfungsi sebagai simbol moral dan spiritual. Mereka menghadirkan nilai-nilai etis dan kekuatan iman yang dapat dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun ada banyak contoh perempuan yang kuat dalam kitab ini, tetap ada batasan dalam hal peran sosial mereka. Struktur patriarki mungkin

membatasi ruang gerak mereka tetapi dalam banyak kasus, mereka berhasil menjelajahi dan melampaui batasan tersebut.³⁷

E. Latar Belakang Konteks Hakim-Hakim 4:1-24

Hakim-Hakim pasal 4 mengisahkan tentang Debora, seorang nabi perempuan dan hakim yang memimpin Israel melawan musuh, yaitu Yabin, Raja Kanaan, melalui panglima perang bernama Barak. Kitab Hakim-Hakim kemungkinan ditulis di wilayah yang dikuasai oleh bangsa Israel yaitu Kanaan, Moab, Filistin, tetapi tidak ada konsensus yang jelas tentang tempat spesifik penulisannya. Penulis Kitab ini yaitu Samuel, Ini sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Talmud, meskipun tidak ada bukti yang mendukungnya. Namun, isi kitab ini menunjukkan bahwa Samuel menulisnya pada waktu dan masa hidupnya. Penulis buku ini mungkin orang yang hidup bersamanya dan menggunakan sumber lisan dan tertulis. Kitab ini kemungkinan ditulis selama periode hakim-hakim yang berlangsung sekitar 200 tahun setelah kematian Yosua (sekitar tahun 1400 SM) hingga pembentukan monarki di Israel (sekitar tahun 1050 SM).³⁸

Masa hakim-hakim adalah periode ketidakstabilan dan kekacauan bagi bangsa Israel. Seringkali, mereka menyerah pada penyembahan berhala., yang menyebabkan kemarahan Tuhan dan penindasan oleh

³⁷Wilson Nadeak, *Perempuan-Perempuan Pemberani* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2005), 45.

³⁸Charles Pfeiffer & Everett Harrison, *"The Wycliffe Bible Commentary"*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 634.

bangsa-bangsa sekitarnya. Dalam kondisi tersebut, Tuhan mengangkat hakim-hakim ini tidak bersifat permanen dan berfungsi untuk memulihkan kedamaian untuk sementara waktu.

Pada zaman Hakim-Hakim (sekitar 1200-1000 SM), bangsa Israel mengalami kekacauan dan kelemahan spiritual. Debora, seorang hakim dan nabi, menunjukkan kepemimpinan yang efektif dan berani. Ia menegakkan keadilan, menghakimi bangsa Israel dengan adil, dan memimpin mereka menuju kemenangan atas bangsa Kanaan (Hakim-Hakim 4-5). Kisah Debora mengajarkan pentingnya ketaatan, iman, dan kepemimpinan yang kuat. Samuel, yang hidup setelah Debora, menandai peralihan kekuasaan dari zaman Hakim-Hakim ke zaman Raja-Raja. Ia membantu mempersiapkan bangsa Israel untuk menerima raja pertama mereka, Saul.³⁹

Samuel menunjukkan kepemimpinan spiritual yang kuat, menegakkan keadilan, dan menghakimi bangsa Israel dengan adil (1 Samuel 1-3). Kisah Samuel mengajarkan pentingnya kepemimpinan spiritual, ketaatan, dan iman. Kisah Debora dan Samuel ditulis untuk memberikan pelajaran sejarah, konteks spiritual, penghiburan, dan inspirasi bagi umat Allah. Mereka menunjukkan bagaimana Allah bekerja dalam sejarah bangsa Israel dan bagaimana ketaatan, iman, dan kepemimpinan yang efektif dapat membawa kemenangan dan kebahagiaan.⁴⁰

³⁹ Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1, Gandum Mas, hal. 220

⁴⁰ Kamus Alkitab: Handbook to the Bible, LAI, hal. 156

Masalah yang dihadapi dalam Hakim-Hakim 4:1-24, narasi berfokus pada pertempuran antara Israel (di bawah pimpinan Debora dan Barak) melawan Raja Yabin dari Kanaan seta penglima perang Sisera.

Beberapa isu utama yang dibahas dalam pasal ini meliputi:

1. Penyembahan Berhala. Israel kembali berbalik kepada penyembahan berhala setelah kematian Ehud, yang mengarah kepada penindasan oleh Yabin.
2. Pemimpin Yang Tidak Memadai. Kurangnya pemimpin yang kuat untuk memimpin Israel dalam menghadapi ancaman hingga Debora yang sebagai seorang nabi dan hakim berperan aktif dalam memperdebatkan strategi.
3. Pertarungan Antara Kebaikan Dan Kejahatan. Pertempuran melambangkan perjuangan panjang antara Israel dan musuh-musuhnya, mencerminkan perjuangan spiritual yang lebih mendalam.
4. Kendala Gender. Debora sebagai seorang wanita yang memimpin, menciptakan dinamika unik di mana dia dipandang sebagai pemimpin dengan otoritas di tengah masyarakat patriarkis.⁴¹

⁴¹Ibid., 637.